

PERAN GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KARAKTERISTIK LEMBAGA ADAT MELAYU JAMBI

Melsa¹, Fatonah², Denny Defrianti³, Roihan Waladi⁴
meellsaa62@gmail.com¹, fatonah.nurdin@unja.ac.id², ddefrianti@unja.ac.id³,
waladiroihan@gmail.com⁴
Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran yang vital dari generasi muda dalam menjaga dan mengembangkan Lembaga Adat Melayu Jambi. Dengan fokus pada penelusuran nilai-nilai, ritual, dan tradisi, penelitian ini menyoroti keterlibatan aktif generasi muda sebagai pilar utama dalam memastikan kelangsungan hidup lembaga adat tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Heuristik, yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan peran generasi muda dalam melestarikan budaya Lembaga Adat Melayu Jambi. Dengan pengakuan bahwa generasi muda merupakan salah satu penjaga warisan budaya daerah Jambi, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali dan menghidupkan kembali budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun zaman terus berubah, keberlanjutan kebudayaan harus tetap dijaga sejalan dengan perkembangan zaman, dan generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman yang terus berubah. Hasilnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi serta peluang yang ada dalam menjaga dan mewariskan warisan budaya Melayu di tengah arus perkembangan zaman yang dinamis. Kesimpulan dari penelitian ini adalah generasi muda memiliki peran krusial dalam menjaga dan mengembangkan Lembaga Adat Melayu Jambi. Dengan pemahaman bahwa generasi muda adalah penjaga penting warisan budaya daerah, penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kembali dan menghidupkan kembali budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun zaman terus berubah, keberlanjutan kebudayaan harus tetap dijaga, dan generasi muda memiliki peran sentral dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman yang terus berubah.

Kata Kunci: Generasi muda, Adat, Budaya, Karakteristik, Warisan.

Abstract

This research aims to explore the vital role of the younger generation in maintaining and developing the Jambi Malay Traditional Institution. By focusing on exploring values, rituals and traditions, this research highlights the active involvement of the younger generation as the main pillar in ensuring the survival of these traditional institutions. The method used in this research is heuristic, namely by collecting historical sources related to the role of the younger generation in preserving the culture of the Jambi Malay Traditional Institution. With the recognition that the younger generation is one of the guardians of the cultural heritage of the Jambi region, this research aims to reintroduce and revive the culture inherited from their ancestors. Even though times continue to change, cultural continuity must be maintained in line with developments over time, and the younger generation has an important role in maintaining a balance between tradition and developments in changing times. It is hoped that the results will provide a deeper understanding of the challenges faced and the opportunities that exist in maintaining and passing on Malay cultural heritage amidst the dynamic current of development. The conclusion of this research is that the younger generation has a crucial role in maintaining and developing the Jambi Malay Traditional Institution. With the understanding that the younger generation is an important custodian of regional cultural

heritage, this research aims to reintroduce and revive the culture inherited from their ancestors. Even though times continue to change, cultural continuity must be maintained, and the younger generation has a central role in maintaining a balance between tradition and developments in changing times.

Keywords : *Young Generation, Customs, Culture, Characteristics, Inheritance.*

PENDAHULUAN

Tokoh utama dalam pelestarian kebudayaan harus aktif melibatkan generasi muda karena mereka memiliki peran krusial sebagai pewaris dan penerus warisan budaya tersebut. Generasi muda tidak hanya membawa tradisi dari masa lalu, tetapi juga memiliki energi, kreativitas, dan perspektif baru yang diperlukan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan meneruskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya. Keterlibatan mereka juga penting untuk menjaga agar kebudayaan tetap relevan dan hidup di tengah arus perkembangan zaman yang terus berubah. Melalui partisipasi aktif generasi muda dalam proses pelestarian kebudayaan, mereka dapat merasakan rasa memiliki dan semangat untuk melestarikan warisan budaya mereka sendiri, menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan budaya mereka, dan menjadi agen perubahan yang membawa kebudayaan mereka ke arah yang lebih baik dan lebih berkelanjutan. Melestarikan kebudayaan, terutama lembaga adat Melayu Jambi, memiliki sejumlah manfaat penting:

1. **Pemeliharaan Identitas:** Melestarikan kebudayaan membantu menjaga dan memperkuat identitas budaya suatu komunitas atau masyarakat. Lembaga adat Melayu Jambi menjadi bagian integral dari identitas dan jati diri masyarakat Jambi, sehingga mempertahankannya penting untuk memperkokoh jati diri mereka.
2. **Warisan Budaya:** Lembaga adat Melayu Jambi merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan berharga. Dengan melestarikannya, kita dapat mewariskan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal kepada generasi mendatang, sehingga memastikan kelangsungan dan keberlanjutan budaya tersebut.
3. **Penguatan Komunitas:** Aktivitas melestarikan kebudayaan, termasuk lembaga adat, seringkali melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas. Hal ini memperkuat rasa persatuan, solidaritas, dan kebersamaan dalam masyarakat, serta memperkuat hubungan antaranggota masyarakat.
4. **Pariwisata dan Ekonomi Lokal:** Kebudayaan yang kuat dan autentik, termasuk lembaga adat, dapat menjadi daya tarik pariwisata yang signifikan. Ini dapat membantu menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata, termasuk penciptaan lapangan kerja dan pendapatan bagi masyarakat setempat.
5. **Pendidikan dan Penelitian:** Melestarikan kebudayaan memungkinkan untuk mempelajari sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya suatu daerah. Hal ini memberikan kesempatan bagi pendidikan yang lebih luas dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lokal, serta memberikan bahan penelitian yang berharga bagi ilmuwan dan akademisi.

Di zaman sekarang, budaya adat Melayu Jambi tetap menjadi bagian penting dari identitas dan kehidupan masyarakat Jambi. Namun, seperti halnya dengan budaya adat di tempat lain, budaya adat Melayu Jambi juga menghadapi sejumlah tantangan dalam menjaga keberlangsungan dan relevansinya di era modern. Beberapa hal yang dapat dilihat dalam budaya adat Melayu Jambi di zaman sekarang termasuk:

1. **Adaptasi Terhadap Perubahan:** Budaya adat Melayu Jambi telah beradaptasi dengan perubahan zaman, teknologi, dan tuntutan kehidupan modern. Beberapa aspek dari budaya adat ini mungkin mengalami penyesuaian untuk tetap relevan dan dapat

diaplikasikan dalam konteks masa kini.

2. Pelestarian Nilai-Nilai Tradisional: Meskipun menghadapi modernisasi, banyak masyarakat Jambi tetap berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang diwarisi dari leluhur mereka. Hal ini dapat terlihat dalam praktik keagamaan, upacara adat, dan norma-norma sosial yang masih dijunjung tinggi.
3. Pendidikan dan Pengetahuan: Pendidikan tentang budaya adat Melayu Jambi menjadi semakin penting di era modern ini. Upaya untuk memperkenalkan dan mendokumentasikan budaya adat kepada generasi muda dapat membantu menjaga keberlanjutan dan pemahaman tentang warisan budaya tersebut.
4. Peran Media Sosial: Media sosial dan teknologi informasi memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memperluas apresiasi terhadap budaya adat Melayu Jambi. Melalui platform online, informasi tentang tradisi, festival budaya, dan kegiatan adat dapat disebarluaskan lebih luas dan dapat diakses oleh lebih banyak orang.
5. Tantangan Modernisasi: Meskipun banyak upaya untuk melestarikan budaya adat, modernisasi dan globalisasi juga membawa tantangan bagi keberlangsungan budaya ini. Pengaruh dari budaya luar, perubahan gaya hidup, dan urbanisasi dapat mengancam nilai-nilai tradisional dan praktik budaya adat.

Dengan demikian, budaya adat Melayu Jambi di zaman sekarang menghadapi dinamika yang kompleks antara pelestarian nilai-nilai tradisional dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Upaya kolaboratif antara masyarakat lokal, pemerintah, dan berbagai pihak terkait menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan dan relevansi budaya adat ini di era modern.

Zaman terus berkembang, melestarikan budaya daerah tetap penting dan memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. Identitas dan Jati Diri: Budaya daerah merupakan bagian integral dari identitas suatu komunitas atau bangsa. Melestarikannya membantu mempertahankan jati diri dan memperkuat rasa kebanggaan atas warisan budaya yang unik.
2. Mewarisi Nilai-Nilai dan Tradisi: Budaya daerah mengandung nilai-nilai, tradisi, dan norma-norma yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melestarikannya memungkinkan kita untuk mewarisi kearifan lokal dan menghormati tradisi nenek moyang.
3. Memperkuat Solidaritas Sosial: Praktik budaya daerah seringkali menjadi sumber solidaritas sosial dan kebersamaan dalam masyarakat. Melestarikannya dapat memperkuat ikatan antaranggota komunitas dan mempromosikan rasa saling menghargai serta kerjasama.
4. Pariwisata dan Ekonomi Lokal: Warisan budaya daerah dapat menjadi daya tarik pariwisata yang penting, membantu menggerakkan ekonomi lokal, dan menciptakan lapangan kerja bagi penduduk setempat.
5. Keanekaragaman Budaya: Melestarikan budaya daerah merupakan salah satu cara untuk mempertahankan keanekaragaman budaya di dunia. Setiap budaya memiliki nilai dan kontribusi uniknya sendiri terhadap keberagaman manusia secara keseluruhan.

Juga melestarikan budaya daerah memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian warisan nenek moyang. Dengan memperkuat dan merawat akar budaya, kita dapat membangun masyarakat yang kuat, beragam, dan lestari. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyebarkan dan melestarikan budaya secara langsung kepada masyarakat sekitar:

1. Pendidikan dan Pengajaran: Melakukan program pendidikan budaya di sekolah-

- sekolah atau pusat-pusat pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah kepada generasi muda.
2. Acara dan Festival Budaya: Mengadakan acara dan festival budaya lokal di komunitas untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya daerah kepada masyarakat secara luas.
 3. Workshop dan Pelatihan: Mengadakan workshop dan pelatihan tentang seni, kerajinan tangan, tarian, musik, atau keterampilan tradisional lainnya untuk membantu masyarakat mempelajari dan mempraktikkan warisan budaya mereka.
 4. Pameran dan Pertunjukan: Menggelar pameran seni, pertunjukan tari dan musik, serta pameran kerajinan tangan untuk memamerkan kekayaan budaya daerah kepada masyarakat.
 5. Program Komunitas: Mendukung dan memfasilitasi program-program komunitas yang bertujuan untuk memelihara dan mempromosikan budaya daerah, seperti kelompok seni, kelompok musik, atau kelompok teater.
 6. Partisipasi dalam Ritual dan Upacara: Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam ritual, upacara adat, dan perayaan tradisional untuk menjaga kesinambungan budaya dan meningkatkan keterlibatan komunitas.
 7. Dokumentasi dan Penelitian: Melakukan dokumentasi budaya lokal, seperti rekaman audiovisual, wawancara dengan sesepuh, atau penelitian etnografi, untuk memperkaya pemahaman tentang budaya daerah dan mewariskannya kepada generasi mendatang.

Melalui berbagai upaya ini, kita dapat secara langsung menyebarkan dan melestarikan budaya kepada masyarakat sekitar, menjaga keberlanjutan warisan budaya, serta memperkuat identitas dan kebanggaan lokal.

METODOLOGI

Penelitian ini secara khusus mengeksplorasi peran penting generasi muda dalam menjaga kelangsungan Lembaga Adat Melayu Jambi. Melalui penelusuran nilai-nilai, adat istiadat, dan tradisi yang dihargai oleh generasi muda, penelitian ini mengevaluasi tantangan yang dihadapi mereka dalam terlibat secara aktif dalam pelestarian lembaga adat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi inovasi dan pendekatan baru yang diterapkan oleh generasi muda untuk memperkuat lembaga adat, serta mengukur dampak dari upaya pelestarian yang mereka lakukan terhadap kelangsungan Lembaga Adat Melayu Jambi secara keseluruhan. Dengan memberikan wawasan mendalam tentang upaya dan kontribusi generasi muda, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memelihara kekayaan budaya dan tradisi Melayu di Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Awal mula bahasa Melayu menjadi ciri khas

Bahasa Melayu telah menegaskan dominasinya sebagai bahasa yang paling berpengaruh di Asia Tenggara. Hal ini karena telah menjadi lingua franca di wilayah tersebut, menjadi sarana komunikasi yang diterima secara luas di antara beragam komunitas etnis dan budaya. Peran bahasa Melayu sebagai bahasa komersial di pelabuhan dan pasar juga turut memperkuat posisinya sebagai bahasa yang penting dalam perdagangan dan interaksi sosial di seluruh kawasan Asia Tenggara. Dengan demikian, tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, Bahasa Melayu juga menjadi lambang identitas dan kekuatan ekonomi serta kultural di kawasan ini. Istilah "Melayu" merujuk pada sekelompok bahasa serupa yang digunakan di Nusantara dan Semenanjung Melayu. Pada abad ke-7, Bahasa Melayu sudah menjadi alat komunikasi dalam kegiatan

keagamaan dan perdagangan di Nusantara. Bahasa Melayu awalnya berpusat di pulau Sumatera bagian pantai Tenggara, yang dianggap sebagai pusat Kerajaan Sriwijaya pada masa itu. Nama "Melayu" berasal dari kerajaan Minangkabau (Melayu) yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Seiring dengan penyebarannya yang luas, berbagai dialek Melayu dan variasi bahasa berkembang di seluruh Nusantara. Hal ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman linguistik yang melibatkan istilah "Melayu" dalam konteks geografis dan budaya di wilayah tersebut.

Dengan kata lain, istilah "Melayu" tidak hanya merujuk pada satu bahasa atau dialek, tetapi melibatkan sekelompok bahasa yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam sejarah, geografi, dan budaya. Bahasa Melayu telah menjadi alat komunikasi yang penting dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah tersebut sejak berabad-abad yang lalu, menunjukkan peran yang signifikan dalam pembentukan identitas dan hubungan antarbudaya di Nusantara dan Semenanjung Melayu. Menurut bukti sejarah yang terungkap melalui prasasti yang ditemukan di berbagai lokasi seperti Jambi, Palembang, dan Bangka, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu telah menjadi bahasa yang penting dan telah lama digunakan di wilayah Indonesia. Khususnya, pada daerah Sumatera yang merupakan pusat dari kerajaan-kerajaan besar pada masa itu, seperti Kerajaan Sriwijaya. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang sangat berpengaruh pada periode tersebut, karena merupakan bahasa utama yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kegiatan administratif, keagamaan, dan perdagangan.

Sebelum kedatangan Belanda ke Indonesia, bahasa Melayu telah menjadi bahasa komunikasi dan perdagangan yang dominan, bahkan menyebar ke seluruh Nusantara. Ini berarti bahwa bahasa Melayu bukan hanya digunakan di Sumatera, tetapi juga menjadi bahasa lintas budaya yang digunakan di seluruh kepulauan Indonesia. Keberadaan bahasa Melayu sebagai lingua franca memudahkan interaksi antara berbagai suku bangsa dan budaya di wilayah tersebut, serta memfasilitasi pertukaran perdagangan yang vital bagi pertumbuhan ekonomi dan kegiatan bisnis.

Oleh karena itu, pemahaman akan bahasa Melayu menjadi sangat penting bagi negara-negara yang ingin melakukan bisnis di wilayah Nusantara. Dengan menguasai bahasa Melayu, para pelaku bisnis dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dengan mitra bisnis mereka, memperoleh pengetahuan tentang budaya setempat, dan akhirnya menghasilkan hasil yang lebih baik dalam upaya bisnis mereka di wilayah tersebut. Sehingga, bahasa Melayu tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi kunci kesuksesan dalam berbisnis di kawasan Nusantara. (Puspitasari, 2022)

Umumnya, bahasa Melayu Jambi memiliki peran signifikan dalam catatan Pulau Sumatera dan riwayat masyarakat Melayu. Individu-individu Melayu Jambi menggunakan bahasa Melayu Jambi untuk berkomunikasi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa Melayu Jambi merupakan salah satu warisan yang sangat berharga dan harus dijaga serta dilestarikan semaksimal mungkin. Untuk mempertahankan dan merawat bahasa, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami bahasa secara menyeluruh, menjaganya melalui pencarian dan pengumpulan informasi serta deskripsi sebanyak mungkin. Bahasa Melayu Jambi, atau yang dikenal sebagai Jambi Baso, merupakan salah satu bahasa Austronesia yang digunakan khususnya di wilayah Jambi. Penggunaan bahasa Melayu dalam penciptaan karya seni terwujud melalui penerapan nilai-nilai budaya ras Melayu lokal, yang secara autentik mampu mencerminkan hati dan Semangat masyarakat Melayu. Penekanan pada karakter dan eksistensi masyarakat menjadi kunci untuk menggambarkan esensi budaya, sekaligus menunjukkan bagaimana representasi ini tidak hanya mencakup aspek lokal, tetapi juga bersinggungan dengan pergerakan lintas dari

barat ke timur Di wilayah Jambi, dominasi transformasi dan kemajuan dari berbagai sektor seperti politik, ekonomi, pendidikan, seni, atau budaya, menciptakan narasi yang menggambarkan hubungan erat antara budaya Melayu dan dinamika perkembangan regional. Dengan memandang Perkembangan seni budaya di Kesultanan Jambi, terlihat jelas bahwa fenomena ini bukan hanya hasil perubahan zaman, melainkan juga kelanjutan yang mendalam dari masa lalu yang kaya sejarah.

Kenalan Bahasa Melayu Jambi terpengaruh oleh Kesultanan Jambi yang mengadopsi agama Islam sebagai agama resmi. Hal ini termanifestasi dalam penetapan hukum berdasarkan syariat Islam yang menjadi landasan bagi hukum tertulis dalam bahasa Rumi maupun Jawa. Syariat Islam meliputi berbagai aspek, termasuk hukum pidana, peraturan jual beli, tata cara perkawinan, dan peraturan warisan. Orang yang menegakkan undang-undang itu terdiri dari para hakim dan Taruna. Kendati demikian, raja memberlakukan hukuman berdasarkan tradisi adat, yang mengacu pada kebiasaan Melayu. Seiring dengan masuknya Islam ke dunia Melayu, Jambi mulai memperkuat agama dan kepercayaan. Gaya hidup masyarakat Melayu pun mengalami perubahan. Keyakinan mereka bergeser dari animisme menuju Islam. Selain itu, pola pikir masyarakat Melayu juga mengalami transformasi, mengadopsi unsur rasionalisme dalam pemikiran mereka.

Penggunaan bahasa Melayu dalam proses pendidikan digunakan di sekolah Islam, dalam kitab-kitab Arab, dan dalam kitab Melayu yang disusun dalam struktur bahasa Melayu. (Ramli, 2018)

B. Aksara arab melayu digunakan sebagai bahasa tulis dengan modifikasi.

Aksara arab digunakan sebagai bahasa tulis dengan modifikasi untuk menyesuaikan aksara tersebut terhadap bahasa mereka. Karena terdapat penerapan agama islam pada budaya, banyak kata-kata dalam bahasa Arab diserap ke dalam bahasa melayu. Ada kemungkinan aksara tersebut memang sudah punah, sama halnya dengan aksara Batak, Rejang, dan aksara lainnya disumatera yang terganti oleh aksara arab yang sehari-harinya digunakan. Pada bahasa Melayu Sumatera, kata-katanya akan berakhir vokal “o”, sedangkan pada bahasa melayu malaka kata yang sama diakhiri dengan vokal “a”, misalnya pada pengucapan “lada” dalam bahasa melayu malaka, yang akan diucapkan sebagai “lado” dalam bahasa melayu sumatera. Namun, orang orang malaka khususnya masyarakat yang tinggal dikawasan lebih ke timur memiliki banyak dialek pengucapan kata dengan konsonan lengkap. Kata ganti pelaku juga berbeda di tiap daerahnya.

Berbagai upaya dilakukan untuk menyusun tata bahasa melayu sebagai bahasa utama melalui prinsip-prinsip yang juga diterapkan pada bahasa eropa. Namun, hal ini jelas-jelas tidak tepat. Jika tidak infleksi baik pada kata benda maupun kata kerja, maka tidak akan terbentuk kata-kata proposisi, deklinasi, ragam gramatikal, ataupun konjugasi. Semua dapat dibentuk melalui penambahan kata tertentu yang mengekspresikan makna tertentu yang sehari-harinya tidak dianggap sebagai unsur pembantu (*auxiliarie*) saja atau sebagai partikel yang terikat pada kata-kata lainnya. Sebagai contoh penambahan kata “daripada” pada kata “rumah”, sehingga menjadi frase “daripada rumah” akan membentuk makna “dari rumah”, tetapi bukan berarti kata “daripada” harus selalu dilekatkan pada kata benda “rumah”. Disimpulkan, pada kata kerja “jalan” merupakan kata kerja pengandaian pada satu klausa yang mengekspresikan sesuatu yang terus berlangsung pada masa lampau (*preter-imperfect tense*), padahal kalimat tersebut terbentuk dari kata seperti “jalan”, “boleh”, dan sebagainya sebagai kata-kata konstituen. (William Marsden, 2016)

C. Sastra adat istiadat suku Jambi

Kelompok etnis asli yang berasal dari Provinsi Jambi dan secara turun-temurun menetap di beragam daerah, termasuk kota Jambi, kabupaten Muaro Jambi, Tanjung

Jabung, Batanghari, Bungo-Tebo, dan sebagian Sarko. Mereka membangun dusun-dusun yang tersebar dengan ciri khas rumah-rumah yang dibangun di pinggir sungai besar atau sungai kecil. Keberadaan mereka di berbagai wilayah tersebut mencerminkan adaptasi budaya dan lingkungan yang memperkuat identitas suku ini dalam konteks keberagaman geografis Provinsi Jambi.

Orang Deutro-Melayu di Indonesia memajukan kebudayaan logam dan perunggu. Orang Deutro-Melayu memiliki peran penting dalam sejarah penyebaran suku bangsa di Indonesia karena mereka dianggap sebagai leluhur dari Orang Melayu dan Kebudayaan Melayu, termasuk Melayu Jambi. Kebudayaan Dongson memasuki Indonesia melalui dua jalur. Pertama, dari Vietnam menyebar ke Kamboja, Thailand, Malaysia, Sumatra, Jawa, hingga Nusa Tenggara. Di wilayah ini, terjadi perkembangan kebudayaan Kapak Persegi atau Kapak Genggam dan Kapak Sumatra. Kedua, dari daratan Asia, merambah ke Taiwan, Filipina, Sulawesi, Maluku, dan Papua, yang melahirkan kebudayaan Kapak Lonjong. Di Pulau Sumatra, dikenali setidaknya enam etnis tertua, termasuk:

1. Suku Kerinci di sekitar danau Kerinci.
2. Suku Besemah (Pasemah) di lembah Dempo.
3. Suku Ranau di sekitar danau Ranau di Lampung.
4. Suku Minangkabau di lembah danau Singkarak/Maninjau.
5. Suku Batak Toba di sekitar danau Toba.
6. Suku Alas Gayo di Tanah Gayo, Aceh.

Sejak berabad-abad yang lalu, wilayah Jambi telah ditempati oleh penduduk Proto Melayu seperti Suku Kerinci, Batin, Penghulu, dan Suku Anak Dalam. Mereka telah memberikan sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan Bahasa Melayu Jambi, kebudayaan Melayu, serta dinamika naik turunnya kerajaan Melayu di wilayah Jambi. Mereka juga telah melalui perjalanan sejarah yang panjang, dimulai dari masa Pra Sejarah, Melayu Buddha, Melayu Islam, hingga masa perjuangan melawan penjajah dan periode kemerdekaan. Pada masa ketika Kebudayaan Melayu Buddha mengalami kemunduran, Kebudayaan Melayu Islam mulai berkembang sekitar akhir abad ke-7 hingga awal abad ke-11 M di Jambi. Islam meresap ke masyarakat pedalaman Jambi pada awal abad ke-11 M, menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Pulau Berhala, di sebelah timur laut Jambi, dianggap sebagai pusat penting dalam sejarah Islam di Jambi, memainkan peran kunci dalam penyebaran agama ini. Kehadiran Islam membawa perubahan mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi, menggantikan gradual Kebudayaan Melayu Buddha dengan berkembangnya corak Kebudayaan Melayu Islam.

Dalam masyarakat Suku Melayu Jambi, pelapisan sosial masih mencerminkan sisa-sisa struktur lama. Ada golongan bangsawan, seperti Raden, Sayid, atau Kemas yang berasal dari keturunan raja-raja zaman dulu. Golongan menengah terdiri dari saudagar besar dan pemilik perkebunan, sedangkan rakyat banyak sering menyebut diri sebagai orang Kecil (orang kecil). Meskipun demikian, sistem pelapisan sosial ini mengalami perubahan seiring waktu. Orang Melayu Jambi mengikuti pola kehidupan keluarga inti monogami dengan prinsip garis keturunan bilateral. Dalam pemilihan pasangan hidup, mereka cenderung menjalankan pola endogami di dalam lingkungan dusun. ("Suku Jambi Suku Bangsa Di Indonesia," n.d.)

Sastra tradisional Jambi termasuk dalam warisan sastra Melayu Kuno dalam sejarah kesusastraan Sumatera, karena telah dikenal sejak zaman berdirinya kerajaan Melayu di Jambi hingga saat ini, seiring dengan perkembangan kerajaan Melayu di wilayah Jambi itu sendiri. Dalam konteks sosial di kerajaan Melayu dan masyarakatnya, bahasa sastra telah menjadi bagian yang penting. Meskipun sastra tradisional Jambi sudah

ada sejak zaman dahulu, namun belum ada dalam bentuk kodifikasi secara khusus, sehingga cara menelusurinya harus melalui pendekatan dengan para nara sumber secara langsung, begitu juga dengan upaya pelestariannya yang saat ini baru mulai dilakukan melalui penggalian dan penulisan.

Berbagai jenis sastra tradisional Jambi cukup beragam, termasuk drama Dul Muluk, syair, dan sebagainya. Tetapi yang paling populer di antaranya adalah (1) petatah-petitih, (2) seloko, dan (3) pantun. Petatah-petitih, merupakan karya sastra tradisional Jambi yang berisi nasehat, pandangan, dan pedoman hidup yang baik, serta memberikan petunjuk dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Melalui petatah-petitih ini, orang bijak memberikan nasihat kepada generasi muda agar dapat menyelesaikan setiap masalah dengan baik, tanpa menimbulkan akibat negatif di masa depan. Seloko, merupakan sastra tradisional Jambi yang juga berisikan petuah atau nasehat. (Supian, Putri S M, 2017)

D. Gambaran hukum adat istiadat Jambi

1. Undang-undang Adat Jambi

Hukum adat Jambi mengandung peraturan-peraturan tentang adat istiadat masyarakat Jambi, terutama berkaitan dengan ketentuan hukum pidana adapt (Adat delicten recht). Istilah ini tidak umum dikenal oleh masyarakat adat, yang mengacu pada pelanggaran hukum adat. Terdapat dua jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran kecil atau sumbang kecil dan pelanggaran besar atau sumbang besar.

Disebut sebagai pelanggaran kecil atau sumbang kecil jika perbuatan tersebut hanya mengakibatkan kerugian terhadap individu atau sejumlah kecil orang (keluarga atau kerabat), sedangkan pelanggaran besar atau sumbang besar adalah perbuatan yang dianggap sebagai kejahatan yang menyebabkan kerugian dan mengganggu keseimbangan masyarakat adat secara keseluruhan. Aturan-aturan hukum pidana adat ini telah dikenal oleh masyarakat adat sejak zaman nenek moyang, sebelum agresi Belanda ke Indonesia. Jenis-jenis aturan hukum adat dikenal oleh masyarakat Jambi sebagai "undang nan dua puluh". Secara sistematis, aturan tersebut dibagi menjadi dua bagian, yaitu "Pucuk undang nan delapan" dan "Anak undang nan duabelas". Baik pucuk undang nan delapan maupun anak undang nan duabelas mengatur tentang bentuk-bentuk kejahatan (hukum publik) dan tata tertib masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi (hukum privat/sipil). Sistematis dan rumusan normal dari undang-undang nan duabelas tersebut adalah sebagai berikut: Undang-undang Adat Jambi merupakan kumpulan aturan hukum adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat Jambi, terutama dalam hal hukum pidana adat atau Adat delicten recht. Meskipun istilah ini tidak begitu dikenal di kalangan masyarakat adat, namun aturan-aturan ini memiliki peranan penting dalam mengatur perilaku yang dianggap menyimpang dari norma-norma adat. Dalam Undang-undang Adat Jambi, terdapat dua bentuk kesalahan atau sumbang, yaitu sumbang kecil dan sumbang besar. Kesalahan kecil terjadi jika perbuatan hanya merugikan beberapa orang atau keluarga, sementara kesalahan besar terjadi jika perbuatan tersebut mengganggu keseimbangan masyarakat adat secara keseluruhan.

Aturan-aturan hukum pidana adat ini telah ada sejak zaman nenek moyang sebelum masa penjajahan Belanda di Indonesia. Masyarakat Jambi mengenalnya dengan sebutan undang nan dua puluh, yang secara sistematis dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu Pucuk Undang nan Delapan dan Anak Undang nan Duabelas.

Pucuk Undang nan Delapan mencakup berbagai jenis perbuatan yang dianggap merugikan kepentingan umum dan menimbulkan kekacauan dalam masyarakat, seperti Dago-dagi, Sumbang-salah, Samun-Sakai, dan lain-lain. Sementara itu, Anak Undang nan Duabelas mengatur tentang kejahatan (hukum publik) dan tata tertib masyarakat yang

berkaitan dengan ekonomi (hukum privat/sipil).

Kedua bagian Undang-undang Adat Jambi ini memberikan rumusan yang jelas tentang jenis-jenis pelanggaran hukum adat, seperti Tikam-bunuh yang mengatur tindakan kekerasan menggunakan senjata tajam hingga Maling-Curi yang mengatur tentang pencurian barang milik orang lain. Melalui undang-undang ini, masyarakat Jambi mengatur perilaku dan menjaga keseimbangan sosial dalam kehidupan sehari-hari. (H.Kemas Arsyad Somad, 2003)

Kesimpulannya adalah bahwa Undang-undang Adat Jambi merupakan sebuah kerangka hukum yang penting dalam mengatur kehidupan masyarakat Jambi, khususnya dalam hal hukum pidana adat. Meskipun istilah Adat *delicten recht* tidak begitu umum di kalangan masyarakat adat, namun aturan-aturan yang terdapat di dalamnya memiliki peran yang signifikan dalam menjaga ketaatan terhadap norma-norma adat.

Dalam Undang-undang Adat Jambi, terdapat dua bentuk kesalahan atau sumbang, yaitu sumbang kecil dan sumbang besar, yang masing-masing memiliki konsekuensi yang berbeda. Aturan-aturan hukum pidana adat ini telah ada sejak zaman nenek moyang, menunjukkan pentingnya warisan budaya dalam menjaga tata tertib masyarakat.

Bagian-bagian pokok dari Undang-undang Adat Jambi, terdiri dari Pucuk Undang nan Delapan dan Anak Undang nan Duabelas, memberikan panduan yang jelas tentang jenis-jenis pelanggaran hukum adat dan konsekuensinya. Melalui sistematisasi aturan ini, masyarakat Jambi mampu menjaga keseimbangan sosial dan memelihara nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pentingnya keterlibatan generasi muda dalam pelestarian kebudayaan sebagai pewaris dan penerus warisan budaya. Melestarikan kebudayaan, termasuk lembaga adat Melayu Jambi, memiliki beberapa manfaat penting, termasuk pemeliharaan identitas, warisan budaya, penguatan komunitas, pariwisata, dan pendidikan. Budaya adat Melayu Jambi menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlangsungan dan relevansinya di era modern, termasuk adaptasi terhadap perubahan, pelestarian nilai-nilai tradisional, dan menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi. Meskipun zaman terus berkembang, melestarikan budaya daerah tetap penting karena menyumbang pada identitas, mewarisi nilai-nilai dan tradisi, memperkuat solidaritas sosial, mendukung pariwisata dan ekonomi lokal, serta mempertahankan keanekaragaman budaya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya secara langsung kepada masyarakat, termasuk melalui pendidikan, acara dan festival budaya, workshop dan pelatihan, pameran dan pertunjukan, program komunitas, partisipasi dalam ritual dan upacara, serta dokumentasi dan penelitian. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan melaksanakan berbagai upaya pelestarian, kita dapat menjaga keberlanjutan dan relevansi budaya daerah, memperkuat identitas lokal, serta memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Kemas Arsyad Somad, S. M. (2003). *Mengenal Adat Jambi Dalam Perspektif Modern*.
Puspitasari, A. (2022). Bahasa Dan Kebudayaan Masyarakat Melayu Jambi Masa Kesultanan Jambi. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 1(3), 74–82. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.21239>
Ramli, S. (2018). *Filosofi dan Aktualisasi Seloko Adat di Bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi*. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 1–28. <https://repository.unja.ac.id/4775/2/JurnalTitianFilosofiDanAktualisasi.pdf>

Suku Jambi suku bangsa di Indonesia. (n.d.). KELOMPOK ETNIK.

Supian, Putri S M, F. (2017). Peranan Lembaga Adat Dalam Melestarikan Budaya Melayu Jambi. *Jurnal Titian*, 1(2), 191–203.

Wiliam Marsden, F. R. (2016). SEJARAH SUMATERA the history of sumatra.